



Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, dan Kolonialisme Budaya dalam Film Pesta Babi

Religious Moderation, Islamic Education, and Cultural Colonialism in Pesta Babi Film

Vicka Artiviana Dewi¹, Lailatuz Zahro Azizah², Syafa Athaya Ghaida³, Yasmin Syifa' Iffatin⁴, Dinda Asna Musakinah⁵, Rahma Finanda Isnaini⁶, Muhammad Decky Fernanda⁷, Tista Aura Mukti⁸, Arditya Prayogi^{9*}

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

*Email Koresponden: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 25-06-2026

Revised : 27-06-2026

Accepted : 29-06-2026

Published : 01-07-2026

Abstract

The documentary film Pesta Babi: Kolonialisme di Zaman Kita presents Papuan indigenous rituals, ecological loss, and cultural resistance as issues that intersect with religious moderation. This article examines how the film can be read as a learning text for Islamic education, particularly in cultivating cultural literacy, tolerance, and respect for local wisdom. The study applies qualitative documentary film analysis with visual-narrative content analysis. The units of analysis include scenes, narration, cultural symbols, social interactions, and the representation of indigenous claims over land and tradition. The findings show that Atatbon or the pig feast is not merely a ritual meal, but a social institution that maintains solidarity, food security, and interreligious accommodation. The film also reveals cultural colonialism through the narrowing of indigenous living spaces caused by large-scale development and forest conversion. From the perspective of religious moderation, the film illustrates national commitment, tolerance, non-violence, and accommodation of local traditions. For Islamic education, the film offers a contextual case to teach students to distinguish religious conviction from public ethics in a plural society.

Keywords: *cultural colonialism, Pesta Babi, religious moderation*

Abstrak

Film dokumenter Pesta Babi: Kolonialisme di Zaman Kita menampilkan tradisi masyarakat adat Papua, penyempitan ruang hidup, dan perlawanan kultural sebagai persoalan yang berkaitan dengan moderasi beragama. Artikel ini mengkaji bagaimana film tersebut dapat dibaca sebagai teks pembelajaran pendidikan Islam, terutama untuk menumbuhkan literasi budaya, toleransi, dan penghormatan terhadap kearifan lokal. Penelitian menggunakan analisis film dokumenter kualitatif dengan teknik analisis isi visual-naratif. Unit analisis meliputi adegan, narasi, simbol budaya, interaksi sosial, serta representasi klaim masyarakat adat atas tanah dan tradisi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Atatbon atau Pesta Babi bukan sekadar ritual makan bersama, melainkan pranata sosial yang menjaga solidaritas, ketahanan pangan, dan akomodasi lintas agama. Film ini juga memperlihatkan kolonialisme budaya melalui penyempitan ruang hidup masyarakat adat akibat pembangunan skala besar dan konversi hutan. Dalam perspektif moderasi beragama, film memperlihatkan komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Bagi pendidikan Islam, film ini dapat menjadi kasus kontekstual untuk mengajarkan kemampuan membedakan keteguhan akidah dari etika sosial dalam masyarakat majemuk.

Kata Kunci: kolonialisme budaya, moderasi beragama, Pesta Babi



PENDAHULUAN

Film dokumenter *Pesta Babi: Kolonialisme di Zaman Kita* menghadirkan perjumpaan antara tradisi adat Papua, ekspansi pembangunan, dan pembacaan publik terhadap budaya lokal. *Pesta Babi* atau *Atatbon* bukan ditempatkan sebagai peristiwa kuliner, melainkan sebagai ritus sosial yang menyatukan keluarga, marga, dan komunitas adat. Pada tradisi itu, babi dipahami sebagai simbol relasi sosial dan ketahanan pangan, sedangkan ruang pesta menjadi tempat bertemunya warga dengan latar agama dan etnis yang berbeda. Di bagian ini, film memberi titik masuk untuk melihat moderasi beragama bukan melalui ceramah normatif, tetapi melalui praktik sosial masyarakat adat yang hidup di pinggir perhatian publik (Arditya et al., 2024).

Konteks Papua membuat persoalan tersebut lebih kompleks. Masyarakat adat seperti Marind, Yei, Awyu, dan Muyu memiliki ikatan kuat dengan tanah, hutan, dusun sagu, dan ritual komunal. Ketika lahan adat berubah akibat proyek skala besar, yang terancam bukan hanya sumber ekonomi, melainkan juga jaringan makna yang menopang identitas komunitas. Dalam posisi itu, istilah kolonialisme budaya digunakan untuk membaca dominasi baru yang tidak lagi hadir sebagai pendudukan fisik, tetapi sebagai tekanan nilai, cara pandang, dan kebijakan yang membuat tradisi lokal dianggap kurang penting dibanding agenda arus utama (Alief et al., 2025).

Pesta Babi mudah disalahpahami ketika dibaca hanya dari satu kacamata keagamaan. Bagi umat Islam, babi memiliki status hukum yang jelas dalam fikih. Akan tetapi, persoalan yang dikaji dalam film bukanlah ajakan untuk mengaburkan batas halal dan haram, melainkan bagaimana masyarakat Muslim dapat menghormati hak budaya komunitas lain tanpa kehilangan prinsip agamanya. Adanya praktik akomodasi, seperti pemisahan lubang bakar, alat memasak, dan penyediaan konsumsi halal bagi warga Muslim (Ramadhoni et al., 2025). Praktik kecil semacam ini penting karena menunjukkan bahwa toleransi tidak berhenti pada slogan, melainkan bekerja melalui pengaturan sosial yang konkret.

Kajian moderasi beragama menekankan sikap tengah, adil, dan tidak ekstrem dalam merespons perbedaan (Setyanto, 2023). Dalam konteks publik Indonesia, sikap itu bertemu dengan empat indikator penting, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal (Fahri & Zainuri, 2019). Film *Pesta Babi* memberi bahan refleksi karena perbedaan budaya tidak diposisikan sebagai ancaman keagamaan, tetapi sebagai kenyataan sosial yang memerlukan literasi, dialog, dan keberanian untuk mendengar pengalaman masyarakat adat dari dekat.

Dalam ranah pendidikan Islam, film ini dapat dibaca sebagai media pembelajaran kritis. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan penguasaan doktrin, tetapi juga membentuk adab sosial ketika peserta didik hidup bersama warga yang berbeda keyakinan dan tradisi. Kasus *Pesta Babi* dapat membantu peserta didik memahami batas antara keyakinan pribadi dan etika publik. Mereka tetap dapat menjaga prinsip fikih, sambil belajar menghormati tradisi komunitas lain sebagai bagian dari martabat manusia dan kekayaan bangsa. Di sinilah pendidikan Islam memiliki ruang strategis untuk memperkuat moderasi beragama berbasis pengalaman sosial, bukan hanya hafalan konsep (Salamullah et al., 2026).

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi moderasi beragama dalam film *Pesta Babi: Kolonialisme di Zaman Kita*, membaca relasinya dengan kolonialisme budaya dan hak



masyarakat adat, serta merumuskan relevansinya bagi pendidikan Islam. Fokus artikel diarahkan pada bagaimana film menampilkan tradisi lokal, bagaimana nilai moderasi beragama bekerja di tengah perbedaan budaya, dan bagaimana pembacaan film dapat digunakan untuk memperkuat literasi keislaman yang lebih peka terhadap konteks masyarakat majemuk.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis film dokumenter. Metode ini dipilih karena objek kajian berupa karya audio-visual yang menyajikan realitas sosial melalui adegan, narasi, pilihan gambar, suara, simbol budaya, dan susunan cerita (Nurfalasyifa et al., 2026). Film tidak diperlakukan sebagai rekaman netral, melainkan sebagai teks budaya yang memuat konstruksi makna tentang masyarakat adat, agama, pembangunan, dan relasi kuasa. Karena itu, pembacaan dilakukan dengan memperhatikan apa yang ditampilkan, bagaimana peristiwa dibingkai, dan nilai apa yang muncul dari hubungan antaradegan.

Objek material penelitian adalah film dokumenter *Pesta Babi: Kolonialisme di Zaman Kita*. Data primer berupa representasi naratif dalam film yang memuat tradisi Atatbon, relasi masyarakat adat dengan tanah dan hutan, praktik akomodasi lintas agama, serta ketegangan akibat ekspansi pembangunan. Data sekunder diperoleh dari rujukan yang digunakan, terutama kajian moderasi beragama, akulturasi budaya, konstruksi sosial, dan studi tentang masyarakat adat Papua. Pemilihan data dilakukan secara purposif karena hanya bagian yang berkaitan langsung dengan moderasi beragama, pendidikan Islam, kolonialisme budaya, dan tradisi lokal yang dianalisis lebih lanjut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, pencatatan adegan kunci, identifikasi narasi utama, dan pengelompokan simbol-simbol budaya yang relevan. Unit analisis mencakup adegan tentang ritual Pesta Babi, pemisahan ruang konsumsi halal bagi warga Muslim, hubungan masyarakat adat dengan hutan dan dusun sagu, narasi tentang proyek pembangunan, serta respons sosial yang menggambarkan ketegangan antara adat, agama, dan negara. Pada tahap ini, data tidak dihitung secara statistik, tetapi dibaca sebagai rangkaian makna yang saling terhubung.

Analisis data menggunakan analisis isi visual-naratif. Prosesnya diawali dengan reduksi data, yaitu memilih bagian film yang paling relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian dikodekan ke dalam beberapa kategori, yaitu tradisi sebagai identitas, akomodasi lintas agama, kolonialisme budaya, hak masyarakat adat, nilai moderasi beragama, dan implikasi pendidikan Islam. Setelah itu, kategori tersebut ditafsirkan dengan kerangka moderasi beragama, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, serta teori akulturasi budaya Berry. Analisis gunung es digunakan sebagai perangkat bantu untuk membedakan peristiwa permukaan, pola, struktur, dan model mental yang bekerja di balik konflik budaya.

Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi konsep. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan narasi film, dan referensi akademik. Triangulasi konsep dilakukan dengan mempertemukan indikator moderasi beragama dengan teori konstruksi sosial dan akulturasi budaya (Prayogi et al., 2026). Strategi ini dipakai agar interpretasi tidak berhenti pada kesan moral terhadap tradisi, tetapi bergerak menuju pembacaan akademik yang memperhatikan konteks sosial masyarakat adat dan relevansinya bagi pendidikan Islam.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesta Babi sebagai Pranata Budaya dan Ruang Kohesi Sosial

Film *Pesta Babi* menampilkan *Atatbon* sebagai tradisi yang menyimpan makna sosial lebih luas daripada aktivitas makan bersama. Dalam kehidupan masyarakat adat Papua, pesta ini berfungsi sebagai penanda kebersamaan, ruang pertemuan antarkeluarga, dan sarana merawat ingatan kolektif. Babi berada dalam struktur makna adat sebagai simbol relasi sosial, sedangkan proses mempersiapkan pesta memperlihatkan kerja bersama yang melibatkan banyak pihak (Hakim & Abdurrahman, 2023). Pembacaan semacam ini membuat tradisi tidak dapat dipahami secara dangkal hanya melalui objek yang digunakan dalam ritual.

Atatbon sendiri dapat menjadi ruang inklusif lintas agama. Masyarakat adat Kristen atau Katolik yang terlibat dalam tradisi tersebut tetap memberi perhatian kepada warga Muslim dengan memisahkan lubang batu, peralatan, dan konsumsi yang dianggap aman untuk mereka. Bentuk akomodasi ini menunjukkan adanya toleransi yang lahir dari pengalaman hidup bersama. Toleransi tidak muncul sebagai teori yang dibacakan dari luar, tetapi sebagai kebiasaan sosial yang tumbuh dari kebutuhan menjaga relasi antartetangga (Nur et al., 2023).

Dalam perspektif akulturasi budaya, praktik tersebut dekat dengan strategi integrasi. Berry menjelaskan bahwa integrasi terjadi ketika satu kelompok tetap menjaga identitas budayanya, sambil membuka ruang relasi dengan kelompok lain (Baso, 2023). Masyarakat adat tidak diminta menghapus *Atatbon*, sedangkan warga Muslim tidak dipaksa melebur ke dalam seluruh unsur ritual. Relasi yang terbentuk adalah negosiasi praktis: adat tetap hidup, batas keagamaan tetap dihormati, dan ruang sosial bersama tetap terjaga.

Bagi pendidikan Islam, bagian ini penting karena mengajarkan sikap membedakan antara partisipasi sosial dan pelanggaran keyakinan. Peserta didik dapat diajak memahami bahwa menghargai tradisi komunitas lain tidak berarti menyetujui semua unturnya secara teologis. Sikap moderat justru tampak ketika seorang Muslim mampu menjaga prinsip agamanya tanpa merendahkan martabat budaya pihak lain. Nilai seperti *tasamuh*, *musawah*, dan *ishlah* menjadi lebih mudah dipahami ketika ditempatkan pada situasi yang nyata seperti dalam film.

Kolonialisme Budaya dan Penyempitan Ruang Hidup Masyarakat Adat

Lapisan konflik yang dibawa film tidak berhenti pada isu perbedaan agama dan budaya. Narasi dokumenter mengaitkan *Pesta Babi* dengan penyempitan ruang hidup masyarakat adat akibat pembukaan hutan, konversi lahan, dan proyek agrobisnis skala besar. Hutan, *dusun sagu*, dan habitat babi tidak hadir sebagai latar alam yang netral. Bagi masyarakat adat, unsur-unsur itu adalah ruang pangan, pengetahuan, dan spiritualitas yang membuat tradisi tetap mungkin dijalankan (Prayogi, 2025).

Ketika lahan adat berubah menjadi wilayah konsesi atau proyek pembangunan, tradisi ikut kehilangan basis materialnya. Film menggambarkan bahwa kerusakan ekologis dapat berujung pada kerusakan budaya. *Pesta Babi* tidak akan bertahan hanya dengan pengakuan simbolik apabila hutan, *sagu*, dan ruang berburu yang menopangnya menghilang. Pada titik ini, kolonialisme budaya dapat dibaca sebagai proses ketika masyarakat adat tetap diakui sebagai bagian dari bangsa, tetapi cara hidupnya dipaksa menyesuaikan diri dengan logika pembangunan yang tidak selalu mendengar suara mereka (Nurhamidah et al., 2026).



Teori konstruksi sosial membantu menjelaskan mengapa tradisi lokal mudah ditempatkan pada posisi inferior. Berger dan Luckmann memandang realitas sosial sebagai hasil pembentukan makna yang berlangsung melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Miranti & Wibawa, 2021). Ketika tradisi adat terus-menerus disebut primitif, tidak produktif, atau menghambat pembangunan, penilaian itu lambat laun dianggap sebagai kebenaran publik. Dewanti (2024) mengingatkan bahwa bias semacam ini dapat berhubungan dengan warisan rasisme dan standar modernitas yang tidak netral.

Film *Pesta Babi* mengganggu konstruksi tersebut dengan menghadirkan masyarakat adat sebagai subjek yang memiliki pengetahuan, ingatan, dan klaim moral atas tanahnya. Mereka tidak digambarkan sebagai penerima pasif pembangunan, melainkan sebagai komunitas yang memiliki sistem nilai sendiri. Pembacaan ini penting bagi pendidikan Islam karena peserta didik perlu belajar bahwa keadilan sosial tidak hanya berbicara tentang hubungan antarindividu, tetapi juga tentang perlindungan terhadap komunitas yang rentan kehilangan ruang hidup.

Indikator Moderasi Beragama dalam Pembacaan Film

Film ini memuat beberapa indikator moderasi beragama yang dapat dibaca melalui relasi antara masyarakat adat, warga Muslim, negara, dan ruang publik. Keempat indikator tidak berdiri sebagai daftar normatif, tetapi tampak dalam situasi sosial yang saling terkait.

Tabel 1. Indikator Moderasi Beragama dalam Film *Pesta Babi*

No	Indikator	Temuan dalam Film	Implikasi Pendidikan Islam
1	Komitmen kebangsaan	Masyarakat adat Papua diposisikan sebagai bagian dari Indonesia yang memiliki hak budaya dan hak ruang hidup.	Peserta didik belajar bahwa cinta tanah air mencakup penghormatan terhadap warga adat dan keragaman budaya bangsa.
2	Toleransi	Tradisi <i>Atatbon</i> memberi ruang akomodasi bagi warga Muslim melalui pemisahan alat, ruang bakar, dan konsumsi halal.	Pembelajaran fikih dapat dipertemukan dengan adat sosial agar keyakinan tidak berubah menjadi penghinaan terhadap tradisi lain.
3	Anti-kekerasan	Aspirasi masyarakat adat ditampilkan melalui narasi, kesaksian, dan solidaritas komunitas, bukan serangan kepada kelompok lain.	Pendidikan Islam dapat menekankan dialog, musyawarah, dan perlindungan pihak rentan sebagai bagian dari akhlak publik.
4	Penerimaan tradisi	<i>Pesta Babi</i> dipahami sebagai pranata budaya yang menjaga identitas, pangan, dan solidaritas masyarakat adat.	Peserta didik diajak membaca tradisi lokal secara kontekstual sebelum memberi penilaian moral atau keagamaan.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa moderasi beragama dalam film tidak hadir sebagai kompromi yang melemahkan agama. Moderasi tampil sebagai kemampuan menempatkan ajaran agama dalam ruang sosial yang beragam. Komitmen kebangsaan, misalnya, tidak cukup dimaknai sebagai loyalitas formal kepada negara. Dalam kasus masyarakat adat Papua, komitmen kebangsaan perlu diuji melalui kesediaan menghormati hak budaya warga negara yang hidup dengan sistem adat berbeda.



Indikator toleransi terlihat paling kuat pada praktik akomodasi lintas agama dalam Pesta Babi. Warga Muslim tidak kehilangan ruang aman, sementara masyarakat adat tidak kehilangan hak menjalankan tradisi. Situasi ini memberi koreksi terhadap anggapan bahwa toleransi selalu menuntut pencairan batas keyakinan. Yang terjadi justru sebaliknya: batas agama tetap diakui, tetapi tidak dipakai untuk menolak keberadaan pihak lain.

Indikator anti-kekerasan juga berkaitan dengan cara film menampilkan suara masyarakat adat. Aspirasi atas tanah, hutan, dan budaya disampaikan melalui kesaksian dan narasi pengalaman. Dalam konteks moderasi, sikap anti-kekerasan tidak hanya berarti tidak melakukan kekerasan fisik, tetapi juga menolak kekerasan simbolik yang merendahkan tradisi lokal. Penghakiman verbal terhadap budaya adat dapat melukai kohesi sosial, terutama ketika dilakukan oleh kelompok yang memiliki posisi sosial lebih dominan.

Penerimaan terhadap tradisi lokal menjadi jembatan utama antara pendidikan Islam dan kebudayaan. Penerimaan bukan berarti seluruh unsur tradisi harus diikuti oleh semua pemeluk agama. Penerimaan berarti tradisi dibaca sebagai bagian dari identitas komunitas yang memiliki sejarah, fungsi sosial, dan nilai kemanusiaan (Syakuro et al., 2026). Dalam kerangka ini, peserta didik dapat belajar menilai tradisi dengan ilmu, bukan dengan prasangka.

Analisis Gunung Es: dari Peristiwa Visual ke Model Mental

Analisis gunung es membantu membaca bahwa konflik dalam film tidak hanya berada pada lapisan peristiwa. Adegan deforestasi, hilangnya dusun sagu, protes masyarakat adat, dan pelaksanaan Atatbon di tengah tekanan pembangunan merupakan gejala yang dapat dilihat di permukaan. Di bawahnya terdapat pola, struktur, dan model mental yang membuat persoalan terus berulang.

Tabel 2. Analisis Gunung Es terhadap Narasi Film

Lapisan	Pembacaan terhadap Film	Makna bagi Moderasi Beragama
Peristiwa	Adegan pembukaan lahan, kerusakan hutan, kegelisahan warga adat, dan pelaksanaan Pesta Babi dalam situasi tertekan.	Perbedaan budaya tampak sebagai isu permukaan, tetapi berkaitan dengan hak hidup komunitas.
Pola	Ekspansi pembangunan berulang dengan pelibatan masyarakat adat yang terbatas.	Toleransi perlu bergerak dari sikap pribadi menuju keadilan sosial.
Struktur	Relasi kuasa antara negara, industri, masyarakat adat, dan arus budaya dominan.	Komitmen kebangsaan harus mengakui warga adat sebagai subjek, bukan objek kebijakan.
Model mental	Tradisi lokal kerap dinilai lebih rendah daripada modernitas dan standar budaya mayoritas.	Pendidikan Islam perlu membongkar prasangka agar agama tidak dipakai untuk menguatkan stigma budaya.

Pada lapisan pola, film memperlihatkan hubungan berulang antara proyek pembangunan dan melemahnya ruang adat. Masyarakat adat yang sebelumnya memiliki sistem pangan dan budaya sendiri berisiko bergeser menjadi kelompok yang bergantung pada sistem ekonomi dari luar. Pergeseran itu tidak selalu tampak sebagai konflik agama, tetapi dapat memengaruhi praktik moderasi karena ruang perjumpaan lintas agama yang dulu dibentuk oleh adat ikut berkurang.



Pada lapisan struktur, konflik dipengaruhi oleh relasi kuasa yang tidak seimbang. Keputusan tentang tanah dan hutan sering kali berada di tangan aktor yang jauh dari pengalaman masyarakat adat. Dalam situasi seperti ini, moderasi beragama tidak cukup dimaknai sebagai seruan agar warga tidak bertengkar. Moderasi perlu menyentuh persoalan keadilan, partisipasi, dan perlindungan terhadap komunitas yang paling terdampak.

Lapisan terdalam adalah model mental. Tradisi Pesta Babi mudah disederhanakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan sensibilitas keagamaan tertentu. Padahal, film menunjukkan bahwa tradisi itu memiliki fungsi sosial, ekologis, dan identitas. Pendidikan Islam berperan penting untuk membentuk model mental baru: peserta didik tidak hanya bertanya apakah sebuah tradisi sama dengan tradisinya sendiri, tetapi juga bertanya apa makna tradisi itu bagi komunitas yang menjalaninya (Ismasari et al., 2025).

Relevansi Film bagi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi

Film Pesta Babi dapat digunakan sebagai bahan ajar kontekstual dalam pendidikan Islam, terutama pada materi moderasi beragama, akhlak sosial, dan hubungan agama dengan budaya. Penggunaannya tentu memerlukan pendampingan pedagogis. Guru atau dosen tidak cukup memutar film, tetapi perlu menuntun peserta didik untuk membaca konteks adat, posisi masyarakat Muslim dalam tradisi tersebut, dan persoalan keadilan ekologis yang menyertainya.

Pembelajaran dapat diarahkan pada tiga kemampuan. Pertama, kemampuan literasi budaya, yaitu memahami bahwa tradisi lahir dari sejarah dan kebutuhan sosial tertentu. Kedua, kemampuan literasi keagamaan, yaitu membedakan prinsip keyakinan dari sikap sosial terhadap pemeluk agama lain. Ketiga, kemampuan literasi kewargaan, yaitu menyadari bahwa masyarakat adat memiliki hak yang sama untuk dihormati dalam ruang kebangsaan. Tiga kemampuan ini dapat memperkuat pendidikan Islam agar tidak hanya normatif, tetapi juga peka pada kehidupan sosial (Ramadhanti & Prayogi, 2025).

Nilai syura, amanah, musawah, dan ishlah dapat dijadikan kerangka pembelajaran. Syura mengajarkan pentingnya mendengar suara masyarakat adat sebelum mengambil keputusan yang menyentuh tanah dan budaya mereka. Amanah menuntut negara, perusahaan, tokoh agama, dan warga untuk menjaga kepercayaan sosial. Musawah menegaskan bahwa masyarakat adat tidak boleh dipandang lebih rendah karena memiliki tradisi berbeda. Ishlah mendorong penyelesaian konflik melalui dialog yang adil, bukan tekanan atau stigma (Rizqi & Prayogi, 2022).

Pemanfaatan film juga dapat mencegah cara belajar moderasi yang terlalu abstrak. Peserta didik berhadapan dengan kisah, wajah, ruang, dan suara manusia yang terdampak oleh perubahan sosial. Melalui pengalaman menonton yang dipandu secara kritis, mereka dapat memahami bahwa moderasi beragama bukan sekadar pilihan bahasa yang lembut. Moderasi menuntut keberanian untuk melihat pihak lain sebagai sesama manusia yang memiliki ingatan, luka, dan hak untuk menjaga budayanya.

KESIMPULAN

Film Pesta Babi: Kolonialisme di Zaman Kita memperlihatkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi pintu masuk penting untuk memahami moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Atabon atau Pesta Babi tidak dapat disederhanakan sebagai ritual yang berseberangan dengan sensitivitas keagamaan tertentu, karena dalam konteks masyarakat adat Papua ia berfungsi sebagai



pranata solidaritas, ketahanan pangan, dan akomodasi lintas agama. Pembacaan terhadap film menunjukkan bahwa tantangan moderasi tidak hanya lahir dari perbedaan ritual, tetapi juga dari kolonialisme budaya, penyempitan ruang hidup adat, dan model mental yang menempatkan tradisi lokal sebagai sesuatu yang lebih rendah. Pendidikan Islam dapat memanfaatkan film ini sebagai kasus pembelajaran untuk menumbuhkan literasi budaya, etika kewargaan, dan sikap keagamaan yang adil. Peserta didik perlu diarahkan agar mampu menjaga prinsip akidah dan fikih tanpa mengubahnya menjadi prasangka terhadap komunitas lain. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian melalui wawancara dengan penonton, pendidik, atau komunitas adat agar fungsi film sebagai media pendidikan moderasi beragama dapat diuji dalam ruang pembelajaran yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, L., & Abdurrahman, D. (2023). Moderasi beragama di Papua: Rekonstruksi identitas dan resolusi kehidupan keagamaan pasca konflik Papua 1998-2001. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(1). <https://doi.org/10.14421/jsa.2023.171-04>
- Alief, V. D., Prayogi, A., Pujiono, I. P., & Nasrullah, R. (2025). Short Movie Based Learning as an Effort to Increase the Activeness of Learning Islamic History (Tarikh) at SMA Muhammadiyah 1 Pekajangan Pekalongan: Pembelajaran Berbasis Short Movie Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Sejarah Islam (Tarikh) di SMA Muhammadiyah 1 Pekajangan Pekalongan. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Kebudayaan*, 2(1), 1-13.
- Arditya, P., Noorma Fitriana, M. Z., Ayon, D., & Imam, P. P. (2024). Penguatan Pemahaman Tahapan Desain Produksi Film pada Unit Kegiatan Mahasiswa Film UIN Gusdur Pekalongan. *FUNDAMENTUM: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(2), 01-06.
- Baso, I. (2023). Dua sisi akulturasi bahasa: Dampak budaya Yogyakarta-Korea pada novel Langit Goryeo teori John W. Berry. *Cakrawala Indonesia: Jurnal Ilmiah Humaniora*, 3(1), 72-85.
- Dewanti, E. N. (2024). Rasisme dan standar kecantikan di Indonesia: Pandangan Audre Lorde. *Jurnal Feminisme dan Gender Studies*, 4(1), 12-25.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Ismasar, I., Prayogi, A., Setiawan, S., & Nasrullah, R. (2025). Implementasi Pembelajaran Kitab Syi'ir Ngudi Susilo dalam Membentuk Akhlak Santriwati terhadap Guru di Pondok Pesantren Al Qutub Wonopringgo Pekalongan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 59-68.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Miranti, A., & Wibawa, R. S. (2021). Konstruksi makna setara melalui perilaku patriarkis perempuan di ruang domestik dan publik. *Jurnal InterAct*, 10(1), 35-46. <https://doi.org/10.25170/interact.v10i1.2331>
- Nur, I., Juba, H., & Sudirman, S. (2023). Moderasi beragama dalam bingkai kearifan lokal: Praktik moderasi beragama masyarakat adat Pulau Misool Papua Barat Daya. *Dialektika*, 16(1). <https://doi.org/10.33477/da.v16i1.5261>
- Nurfalasyifa, M., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2026). Strategi Pendidikan Karakter Religius Dalam Mengurangi Perilaku Perundungan Di Madrasah. *Reskilling*, 2(1), 31-43.



- Nurhamidah, W. I., Ricardo, D., & Ratnasari, D. (2026). Baayun Maulid sebagai living hadith: Islamisasi dan akulturasi budaya dalam masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 22(1). <https://doi.org/10.24014/nusantara.v22i1.39444>
- Prayogi, A. (2025). KEBUDAYAAN PRASEJARAH: DARI HOMO ERECTUS HINGGA. *Sejarah Kebudayaan: Jejak Peradaban Manusia dari Zaman Kuno hingga Modern*, 18.
- Prayogi, A., Mumtazah, N., Salwa, S., Rachmawati, C., Khoirunnisa, Z., Nasrullah, R., & Pujiono, I. P. (2026). Video Game sebagai Media Sosialisasi Politik: Satu Telaah. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 7(1), 01-14.
- Prayogi, A., Pujiono, I. P., Nasrullah, R., Muhaimin, M. M., & A'yun, Q. (2026). Penguatan Literasi Perkoperasian Masyarakat melalui Sosialisasi Koperasi Desa Merah Putih di Desa Kemplong, Pekalongan. *MARSIDIAPARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 127-138.
- Ramadhanti, D., & Prayogi, A. (2025). ANALISIS STRATEGI ORANG TUA ABANGAN DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI PAI PADA ANAK. *EDUCATE*, 4(1), 14-25.
- Ramadhoni, M. S., Rifki, A., & Helmi. (2025). Analisis fiqh kontemporer tentang nikah beda agama dan relevansinya dengan moderasi beragama. *SUJUD: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(1), 611-617. <https://doi.org/10.63822/14dqce82>
- Rizqi, M. F., & Prayogi, A. (2022). Partisipasi Sosial dalam Rangka Penguatan Tradisi Keagamaan Masyarakat Desa Rowokembu Kabupaten Pekalongan di Era Modernisasi. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau (JPPM Kepri)*, 2(2), 98-107.
- Salamullah, F. M., Prayogi, A., Nasrullah, R., & Rohman, T. (2025). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Segregasi Gender di Mas Simbang Kulon Pekalongan. *NOURA: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 9(2), 40-51.
- Setyanto, D. (2023). Implementasi moderasi beragama di masyarakat perspektif penyuluh agama Islam. *Jurnal ISC: Islamic Science Community*, 2(1), 1-11.
- Syakuro, A., Listiani, S. K., Rozana, A., Anisa, S., Azizah, S. N., Azam, N. L., ... & Prayogi, A. (2026). KEARIFAN LOKAL DAN MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN ISLAM-HINDU DI DESA LINGGOASRI PEKALONGAN. *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 4(1), 55-70.